

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pasca penutupan kasusnya pada tahun 2016 dan masa tahanan yang dijalani oleh Jessica Wongso, perhatian masyarakat kembali terfokus pada kasus tersebut melalui film dokumenter berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* yang tayang di Netflix pada tahun 2023. Proses pembuatan film ini menarik perhatian karena Jessica, tokoh utama dalam kasus ini, tidak diwawancarai seperti narasumber lainnya. Jessica sebelumnya telah berusaha menjelaskan kasusnya, namun upayanya terhenti oleh pihak lembaga pemasyarakatan atas dasar liputan yang tidak terkait pembinaan seperti dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (Permenkumham) tidak diberikan izin. Oleh karena itu, tim pembuat film hanya mengandalkan informasi dari buku harian Jessica untuk menyusun cerita kasus tersebut. Bukan hanya itu, beberapa sosok penting dalam alur kasus Jessica, tak berhasil dihadirkan seperti Hani dan Arief, suami Mirna¹. Selain itu, polisi yang menangani kasus ini juga tidak dapat dimunculkan dalam film, sehingga kekurangan dalam film ini secara tidak langsung menimbulkan kejanggalan pada kasus tersebut dan pertanyaan tentang keterbukaan dan keadilan dalam akses media bagi narapidana.

Terdapat dugaan manipulasi atau rekayasa kasus yang dilakukan oleh pihak kepolisian dalam kasus ini, karena polisi dan jaksa berpegang pada *circumstantial evidence*. Menurut Makarim, *circumstantial evidence* adalah bukti yang dikumpulkan melalui pernyataan atau pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi, yang mendukung suatu kesimpulan, tetapi tidak secara langsung membuktikannya (dalam Kartika, 2019). Dalam hal ini contohnya adalah kehadiran Jessica dan perilakunya yang tertangkap CCTV dianggap cukup dan dijadikan argumen dasar

¹ [https:// www.kompas.id/baca/hiburan/2023/10/07/selubung-kabut-kasus-jessica](https://www.kompas.id/baca/hiburan/2023/10/07/selubung-kabut-kasus-jessica) (diakses pada 30 April 2024 pukul 16.27 WIB)

oleh polisi dan jaksa yang dipadukan dengan keterangan para saksi. Dugaan manipulasi ini berkaitan dengan keberhasilan polisi dalam menangkap pelaku sebagai upaya mempertahankan reputasi institusi mereka.

Jurnal “Tinjauan Teoritis Keadilan dan Kepastian dalam Hukum di Indonesia” yang di tulis oleh (Putri & Arifin, 2019), mengatakan di Indonesia banyak yang merasa bahwa tingkat keadilan dalam penerapan hukum masih rendah. Masyarakat berpendapat bahwa dalam pengadilan atau proses hukum, keadilan seringkali tidak terwujud karena lembaga penegak hukum tidak menjalankan tugasnya dengan baik dalam menyelesaikan kasus-kasus. Akibatnya, kualitas hukum menjadi tercemar dan kepastian hukum pun diragukan, sehingga kebenaran dan keaslian penegakan hukum sulit dipertanggungjawabkan. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Yudi Wibowo salah satu kuasa hukum Jessica yang mengatakan “*No money, no justice,*” menyoroti masalah dalam penegakan hukum di Indonesia yang dianggapnya terpengaruh oleh uang. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakpercayaan terhadap keadilan yang diperoleh tanpa memiliki sumber daya finansial yang cukup. Tak hanya itu, Psikolog forensik Reza Indragiri mengatakan bahwa ia sempat diberi uang terkait kasus tersebut, sehingga kasus ini menyoroti masalah korupsi yang mungkin terjadi dalam sistem hukum, yang dapat mengganggu proses pengadilan².

Persidangan yang melelahkan telah mengungkap banyak hal, termasuk hal yang sangat penting yaitu kurangnya bukti yang jelas mengenai keterlibatan Jessica dalam kasus meracuni kopi Mirna dengan sianida. Beberapa hal lain yang menjadi perhatian dalam kasus ini antara lain, tidak adanya otopsi, kandungan sianida yang baru muncul dalam sampel di hari ketiga pascakematian Mirna dengan kadar 0,2 mg, hingga pendeportasian saksi ahli toksikologi Beng Beng Ong yang dihadirkan pihak Jessica³. Pada saat proses hukum berlangsung, masyarakat menggunakan media sosial untuk menghakimi, tanpa cukup fakta dan bukti yang jelas, yang

² <https://www.kompas.id/baca/hiburan/2023/10/07/selubung-kabut-kasus-jessica> (diakses pada 30 April 2024 pukul 16.27 WIB)

³ <https://www.kompas.id/baca/hiburan/2023/10/07/selubung-kabut-kasus-jessica> (diakses pada 30 April 2024 pukul 16.27 WIB)

memperburuk situasi dan memberi tekanan tambahan pada proses hukum. Kasus Jessica Wongso mencapai tahap terakhir dengan penolakan upaya peninjauan kembali oleh Mahkamah Agung pada tahun 2018, namun masih ada ketidakjelasan tentang kebenaran di balik kasus tersebut, dan menimbulkan pertanyaan tentang keadilan yang diperoleh dalam proses hukum.

Tak hanya proses hukum yang berjalan di pengadilan, dalam media pemberitaan, awak media yang semestinya memberikan informasi berbasis data dan fakta banyak yang terjebak membuat berita sensasional dan polarisasi opini publik. Akibatnya, khalayak seolah disetir yang justru mengarah pada konteks di luar pemberitaan. Ditambah adanya teori seorang ahli di persidangan yang menegaskan raut wajah seseorang dapat menentukan sifat dan sikap seseorang. Beberapa media secara garis besar menggoreng habis-habisan isu ini, dan di satu sisi masyarakat semakin gencar menghakimi melalui media sosial. Namun, di sisi lain opini dari masyarakat dan media terkadang diperlukan untuk membongkar perkara selama berbasis data dan fakta, bukan asumsi. Masalahnya, dalam hal ini mana yang fakta dan asumsi sudah terlanjur bercampur baur⁴.

Kejanggalan pada proses persidangan dan proses pembuatan film membuat masyarakat kembali beropini pada kasus ini, apakah Jessica benar – benar pelaku dari semua ini atau ada hal lain yang membuat ia seakan – akan harus menjadi tersangka dalam kasus ini. Sejalan dengan opini masyarakat dan media, maka media sosial menjadi medium bagi masyarakat untuk berpendapat dan berekspresi. Media sosial adalah *platform* di internet yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain, serta membentuk hubungan sosial secara virtual (Nasrullah dalam Setiadi, 2016). Peran media sangat penting dalam menentukan kualitas berita yang disampaikan kepada masyarakat, karena media menjadi sumber informasi bagi masyarakat. Media yang mengandalkan sumber informasi yang terpercaya dan diverifikasi secara cermat cenderung menghasilkan berita yang berkualitas, media

⁴ <https://www.kompas.id/baca/hiburan/2023/10/07/selubung-kabut-kasus-jessica> (diakses pada 30 April 2024 pukul 16.27 WIB)

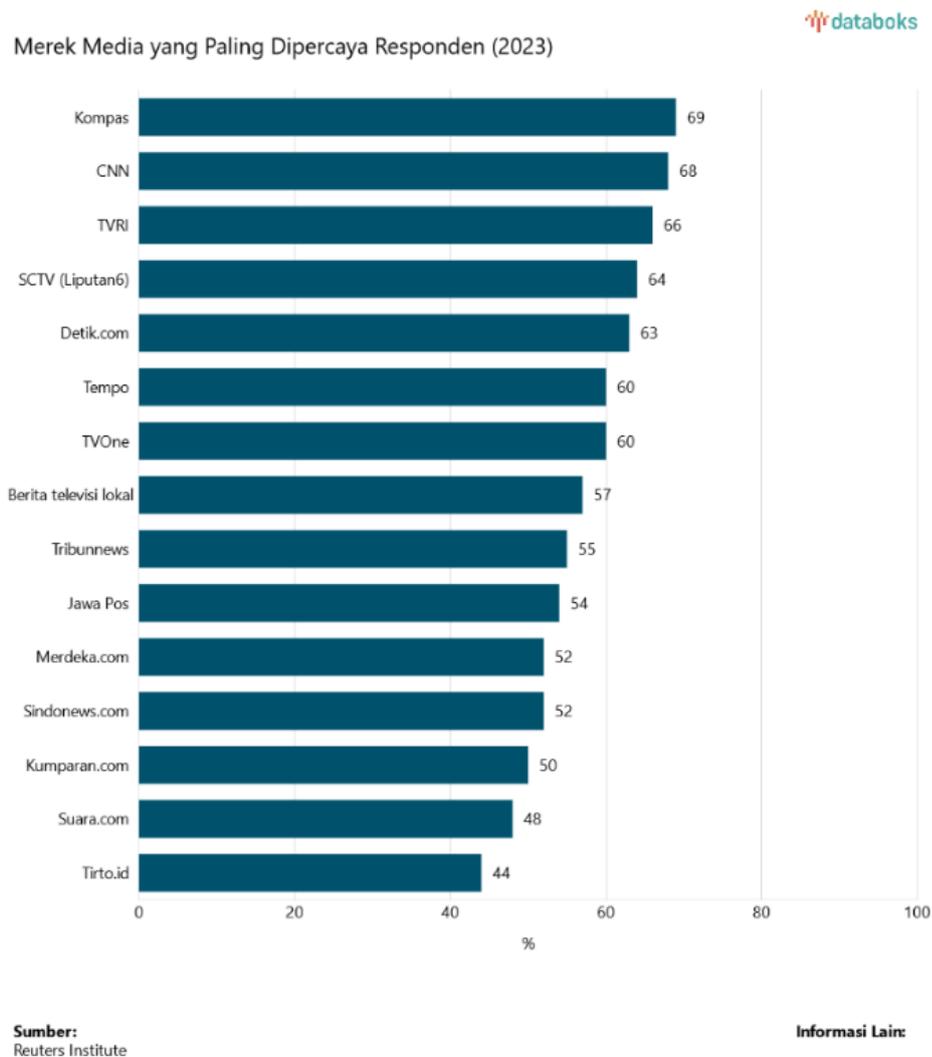
juga bertanggung jawab dalam mengumpulkan dan memproses informasi sebelum disajikan kepada masyarakat. Proses ini mencakup verifikasi fakta, pengecekan kebenaran informasi, dan penghilangan bias yang tidak perlu. Pemilihan berita dan presentasi yang jelas dan objektif memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas informasi yang disampaikan dan meningkatkan pemahaman serta penerimaan informasi oleh audiens.

Berdasarkan peran media yang begitu penting bagi kualitas berita yang disampaikan, peneliti memilih Kompas.id sebagai media digital yang berkualitas dalam menyampaikan berita kepada masyarakat. Kompas.id juga dikenal dengan sebutan Harian Kompas yang didirikan oleh Jakobus Oetama, beliau merupakan tokoh pers nasional dan Petrus Kanisius Ojong yang merupakan seorang jurnalis⁵. Harian Kompas berdiri sejak tahun 1965, dan kini berkembang menjadi perusahaan yang tidak memproduksi berita, tetapi telah bertransformasi menjadi perusahaan media yang memiliki unit bisnis di luar redaksional. Harian Kompas berinovasi melalui Kompas.id sebagai gagasan baru dari jurnalisme berkualitas yang diterapkan oleh Harian Kompas⁶. Kompas menjadi merek media yang paling dipercaya oleh responden berdasarkan data dari databoks periode tahun 2023. Data ini diperoleh dari survei *Reuters Institute* terbaru yang bertajuk *Digital News Report 2023*, dan Kompas memperoleh kepercayaan sebanyak 69% responden⁷.

⁵ <https://korporasi.kompas.id/tentang-kompas/pendiri-kompas/> (Diakses pada 6 Mei 2024 pukul 12.57 WIB)

⁶ <https://korporasi.kompas.id/tentang-kompas/sejarah-kompas/> (Diakses pada 6 Mei 2024 pukul 15.13 WIB)

⁷ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/15/inilah-media-yang-paling-dipercaya-warga-indonesia-pada-2023-ada-favoritmu> (Diakses pada 12 Januari 2024 pukul 14.49 WIB)



Gambar 1.1

Merek Media Paling Dipercaya Responden (2023)

Sumber: Katadata

Kompas memiliki latar belakang yang bagus sebagai media digital untuk menyebarkan informasi kepada khalayak. Informasi yang dikemas menjadi sebuah berita tentu harus menarik bagi masyarakat dan berisi peristiwa penting. Menurut Assegaf, berita merupakan penyajian informasi mengenai kenyataan atau konsep yang dapat memikat perhatian pembaca (dalam Rofiqi, 2017). Tak hanya memikat, Kompas.id menyajikan berita yang sudah melalui tahap verifikasi agar memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Kompas.id membingkai berita “Selubung Kabut Kasus

Jessica” yang di dalamnya terdapat kejanggalan selama persidangan dan selama proses pembuatan film dokumenternya berlangsung. Maka terbentuklah judul penelitian Pembingkaiian Berita Media *Online* Mengenai Kasus Sianida (Analisis *Framing* Robert N. Entman Pada Berita Berjudul Selubung Kabut Kasus Jessica di Kompas.id Edisi 8 Oktober 2023).

Berdasarkan sudut pandang komunikasi, *framing* digunakan untuk memeriksa cara media menyusun fakta atau ideologi. Analisis ini meneliti bagaimana media memilih, menyoroti, dan menyusun fakta dalam berita agar signifikan, menarik, dan diingat, dengan tujuan untuk membentuk pandangan khalayak sesuai dengan perspektifnya (Sinaga, 2016). Selaras dengan perspektif komunikasi, peneliti pada dasarnya ingin mengetahui bagaimana Kompas.id mempresentasikan suatu isu kepada masyarakat, mempengaruhi atau membentuk sikap masyarakat terhadap suatu topik, dan meningkatkan akurasi dalam menyajikan suatu informasi. Keingintahuan peneliti pada beberapa hal di dalam pembingkaiian berita “Selubung Kabut Kasus Jessica” mengenai beberapa permasalahan yang muncul sejalan selama persidangan dan pasca persidangan, sesuai dengan model *framing* yang dikemukakan oleh Robert N. Entman. Robert N. Entman mendefinisikan *framing* sebagai pembingkaiian yang pada praktiknya, pembingkaiian berita dilakukan oleh sebuah media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain sehingga Robert N. Entman memandang *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu (Kartini et al., 2020). Elemen dari *framing* yang dikemukakan oleh Robert N. Entman adalah mendefinisikan masalah, memperkirakan masalah atau sumber masalah, membuat keputusan moral, dan menekankan penyelesaian.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini dengan pendekatan analisis *framing*. Menurut (Abdussamad, 2021), penelitian kualitatif adalah penelitian yang fokus pada pengamatan dan pemahaman fenomena alami, dan penelitian ini dilakukan di lapangan. Dalam hal ini, pemahaman suatu fenomena perlu penjabaran hasil yang sesuai dengan pandangan dan gambaran yang relevan dengan kenyataan. Maka hal tersebut berkaitan dengan penelitian

yang dilakukan, karena peneliti melakukan pengamatan, mencatat, hingga menjabarkan hasil penelitian dalam berita “Selubung Kabut Kasus Jessica” yang diberitakan oleh Kompas.id.

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Singkatnya, Max Weber menggambarkan konstruktivisme sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu atau kelompok lain, yang memiliki makna bersifat subjektif sesuai dengan perspektif masing-masing (Maulana dalam Irwan et al., 2021). Tujuannya untuk memahami secara mendalam makna subjektif dari tindakan sosial yang dilakukan oleh individu tersebut. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mendapat pengembangan terhadap pemahaman yang membantu interpretasi suatu peristiwa, di mana paradigma konstruktivisme ini merujuk pada pandangan terhadap realitas kehidupan sosial bukanlah sebagai realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi, di mana dibangun berdasarkan pengalaman dan interpretasi publik terhadap informasi yang diterima. Maka peneliti merasa definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, berkaitan dengan pembingkai berita yang diteliti saat ini karena setiap individu yang membaca atau mendengar suatu berita memiliki pemahaman terhadap informasi berdasarkan pengalaman yang dimiliki dan kemampuan untuk melakukan analisis kritis terhadap informasi yang diterima. Media juga secara tidak langsung dapat mempengaruhi pola pikir audiens dengan membantuk pengalaman pada pola pikir audiens.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Bedasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan, peneliti memfokuskan penelitian ini pada bagaimana Kompas.id membingkai pemberitaan berjudul Selubung Kabut Kasus Jessica?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Terkait dengan konteks penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana Kompas.id mbingkai berita dalam pendefinisian masalah (*Define Problems*) pada berita berjudul “Selubung Kabut Kasus Jessica”?
2. Bagaimana Kompas.id mbingkai berita dalam memperkirakan masalah (*Diagnose Causes*) pada berita berjudul “Selubung Kabut Kasus Jessica”?
3. Bagaimana Kompas.id mbingkai berita dalam membuat pilihan moral (*Make Moral Judgement*) pada berita berjudul “Selubung Kabut Kasus Jessica”?
4. Bagaimana Kompas.id mbingkai berita dalam menekankan penyelesaian (*Treatment Recommendation*) pada berita berjudul “Selubung Kabut Kasus Jessica”?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang penelitian berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Kompas.id mbingkai berita dalam pendefinisian masalah (*Define Problems*) pada berita berjudul “Selubung Kabut Kasus Jessica”
2. Untuk mengetahui bagaimana Kompas.id mbingkai berita dalam memperkirakan masalah (*Diagnose Causes*) pada berita berjudul “Selubung Kabut Kasus Jessica”
3. Untuk mengetahui bagaimana Kompas.id mbingkai berita dalam membuat pilihan moral (*Make Moral Judgement*) pada berita berjudul “Selubung Kabut Kasus Jessica”
4. Untuk mengetahui bagaimana Kompas.id mbingkai berita dalam menekankan penyelesaian (*Treatment Recommendation*) pada berita berjudul “Selubung Kabut Kasus Jessica”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi untuk memahami bagaimana pembingkai berita yang terdapat di dalam berita “Selubung Kabut Kasus Jessica”.
2. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi para pengkaji dalam penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan pembingkai berita serta menjadi bahan perbandingan untuk penelitian yang lebih luas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang aplikasi analisis *framing* pada sebuah berita, sekaligus mengetahui tata cara melakukan penelitian, serta untuk menganalisis fenomena komunikasi.
2. Bagi mahasiswa, sebagai salah satu cara untuk mengaplikasikan pengetahuan tentang analisis suatu berita dengan sebuah *framing* dengan mengetahui nilai sudut pandang sisi berita tersebut. Serta melatih pengetahuan di bidang ilmu komunikasi tentang bagaimana suatu berita dibingkai untuk kepentingan sebuah informasi.
3. Bagi akademis dan universitas, penelitian *framing* berita “Selubung Kabut Kasus Jessica” ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur kepastakaan Fakultas Komunikasi dan Desain Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah referensi dalam pengembangan ilmu komunikasi terutama pembingkai berita, khususnya dengan memperkaya kajian di bidang analisis *framing*.

4. Bagi masyarakat, penelitian *framing* berita “Selubung Kabut Kasus Jessica” ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat, karena berita tidak pernah luput dari kehidupan sehari – hari, dan berita mempunyai peranan yang penting bagi setiap orang, sehingga masyarakat setidaknya dapat memahami konteks berita dari setiap media yang menyampaikan berita tersebut.